

BAB III

RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

3.1.1 Pra Produksi

Dalam tahap pra produksi, penulis mengacu pada tahapan kerja pembuatan buku foto sebagaimana dikemukakan oleh Wijaya (2016), yang menekankan pentingnya perencanaan konseptual sebelum proses pengambilan gambar dilakukan. Salah satu aspek utama dalam tahap ini adalah penentuan topik yang memiliki kedekatan personal dengan fotografer, karena keterlibatan tersebut akan memengaruhi cara pandang, kedalaman pengamatan, serta kepekaan dalam merekam subjek. Berdasarkan tahapan tersebut, topik pengrajin ukir batu nisan dipilih karena memiliki daya tarik visual, nilai historis, serta muatan budaya dan kemanusiaan yang kuat, Dengan demikian, tahap pra produksi tidak hanya berfungsi sebagai persiapan teknis, tetapi juga sebagai fondasi naratif yang menentukan arah cerita visual secara keseluruhan, selaras dengan konsep buku foto yang telah dibahas pada Bab II.

Buku foto ini diberi judul “Abadi dalam Ukiran”, yang menggambarkan bagaimana ukiran batu nisan bukan hanya produk kerajinan, tetapi juga memuat nilai historis, sosial, dan spiritual yang menyimbolkan identitas dan kisah hidup seseorang. Judul ini dipilih sebagai bentuk penghormatan terhadap para pengrajin yang menjadikan batu sebagai media narasi keabadian. Selain mengangkat sisi budaya, karya ini juga menyesuaikan dengan pendekatan dokumenter visual yang saat ini berkembang, yaitu menjadikan fotografi sebagai alat untuk menyuarakan realitas sosial dan menumbuhkan kesadaran publik. Dengan begitu, buku foto ini tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai bentuk dokumentasi jurnalistik yang membungkai cerita para pengrajin dalam narasi visual yang utuh dan personal.

Pemilihan topik juga harus mempertimbangkan aspek keterjangkauan secara teknis dan geografis. Tema pengrajin batu nisan yang berlokasi di wilayah Jakarta dipilih karena berada dalam jangkauan mobilitas penulis. Selain itu, jadwal

kerja para pengrajin yang fleksibel memungkinkan penulis melakukan peliputan berulang tanpa mengganggu aktivitas mereka. Pertimbangan ini penting agar proses pengambilan gambar dapat dilakukan secara bertahap dan mendalam, tanpa tekanan waktu atau kendala logistik yang menyulitkan.

Untuk memberikan alur cerita yang jelas, buku foto ini akan menjadi beberapa bagian yang masing-masing memiliki fokus tertentu. Pembagian bagian yang direncanakan adalah sebagai berikut:

- Bagian 1: Suasana Pemakaman – Menampilkan suasana pemakaman sebagai ruang utama tempat karya para pengrajin batu nisan berada. Bagian ini memperlihatkan detail tekstur batu, bentuk nisan, serta pencahayaan alami yang menggambarkan ketenangan dan keheningan. Foto-foto diambil dengan sudut pandang yang mengundang perenungan, menghadirkan atmosfer yang lembut dan emosional untuk membangun kedekatan antara pembaca dan makna karya.
- Bagian 2: Suasana Bengkel/Workshop - Mendokumentasikan tahapan kerja pengrajin dari batu mentah hingga menjadi batu nisan yang siap dipasang. Foto-foto di bagian ini memperlihatkan aktivitas bengkel seperti memotong batu, mengukir huruf, hingga menghaluskan permukaan. Perpaduan antara foto detail dan aktivitas kerja menunjukkan nilai ketelitian, kesabaran, dan keahlian yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui bagian ini, pembaca diajak memahami bahwa di balik setiap batu nisan yang diam, terdapat proses panjang yang penuh ketekunan dan makna.
- Bagian 3: Sisi Personal Pengrajin - Menunjukkan sisi personal dari para pengrajin batu nisan melalui potret dan momen keseharian mereka. Bagian ini menampilkan bagaimana pengrajin bekerja dengan foto close-up wajah pengrajin, tangan yang sedang memahat, alat sederhana yang digunakan, hingga momen mereka beristirahat setelah bekerja. Setiap foto berusaha menampilkan hubungan emosional antara pengrajin dan karya yang mereka ciptakan, sebagai bentuk penghargaan terhadap dedikasi dan kepekaan mereka terhadap makna keabadian.

Setelah menetapkan bahwa tema karya yang akan diangkat berfokus pada kehidupan serta proses kerja para pengrajin batu ukir nisan, penulis mulai merancang konsep visual dan naratif agar sejalan dengan tujuan serta latar belakang pembuatannya. Pemilihan tema ini didasarkan pada keinginan untuk menyoroti profesi yang kini mulai jarang ditemui, sekaligus mengangkat nilai-nilai budaya, ketekunan, dan makna kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Melalui karya ini, penulis berharap dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap pengrajin batu nisan yang perannya sering terabaikan, padahal mereka memiliki kontribusi penting dalam menjaga tradisi dan seni ukir lokal. Selain itu, dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi bentuk pelestarian visual atas keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun agar tidak hilang di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Sebagai representasi dari konsep tersebut, penulis menetapkan judul karya “*Abadi Dalam Ukiran*”, yang menggambarkan sisi emosional, spiritual, dan estetika dari profesi pengrajin batu nisan yang senantiasa bekerja dalam diam, namun meninggalkan jejak yang abadi.

Berikut ini adalah draft konsep buku foto yang menjadi panduan penulis dalam pengambilan foto dan pembuatan narasi:

Tabel 3. 1 Draft Konsep Buku Foto

Judul : Abadi Dalam Ukiran		
Bab	Keterangan	Shotlist
Bab 1 : Di Antara Keheningan	Berisi foto-foto suasana di area pemakaman, menampilkan deretan batu nisan hasil karya pengrajin, detail ukiran, serta suasana lingkungan sekitar untuk menghadirkan kedekatan emosional antara pembaca dengan kehidupan para pengrajin batu nisan dan makna keabadian yang mereka ciptakan melalui karyanya.	- Suasana Kuburan atau pemakaman - Pengunjung yang sedang berziarah atau menatap nisan - Suasana warga di sekitar

		<ul style="list-style-type: none"> - Rumput, pohon, atau bunga sebagai simbol kehidupan yang tetap tumbuh
Bab 2 : Di Balik Ukiran	<p>Setelah memahami keheningan di pemakaman, bab ini membawa pembaca kembali ke sumbernya: para pengrajin yang menciptakan keabadian itu. Bab ini menyoroti proses kerja mereka di bengkel, mulai dari memahat batu, menulis nama, hingga memberi detail terakhir. Melalui tangan mereka, kematian diubah menjadi kenangan yang abadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Foto pengrajin sedang membuat batu - Close-up tangan dan alat kerja (pahat, amplas, palu kecil) - Ekspresi serius dan tenang pengrajin saat fokus bekerja - Detail proses pembuatan huruf atau motif di batu nisan - Kontras antara tekstur batu keras dan kelembutan tangan manusia
Bab 3: Jejak yang Bertahan	<p>Bab terakhir menampilkan refleksi dari hubungan antara pengrajin dan hasil karyanya. Foto-foto memperlihatkan karya yang telah selesai dan terpasang di pemakaman, serta simbol keterhubungan antara manusia, waktu, dan kenangan. Bab ini menjadi penutup yang mengajak pembaca merenungkan bagaimana pekerjaan sederhana bisa meninggalkan jejak abadi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Foto batu nisan yang sudah selesai terpasang di tempatnya - Pengrajin memandangi hasil karyanya atau menunggu pelanggan - Wide shot suasana bengkel/workshop tempat kerja

		<ul style="list-style-type: none"> - Detail tulisan yang mulai memudar oleh waktu - Komposisi visual yang menggambarkan keabadian dan ketenangan
--	--	--

Setelah topik dan lokasi dipastikan, penulis mulai merancang alur kerja yang sistematis, termasuk menentukan tahapan observasi, dokumentasi visual, wawancara, editing foto, serta penyusunan layout buku foto. Penjadwalan dibuat agar seluruh proses berjalan efisien dan sesuai tenggat waktu skripsi. Dengan adanya batas waktu yang jelas, setiap fase penggerjaan dapat terpantau, dan proses produksi tidak berlangsung secara impulsif. Hal ini juga mendorong kedisiplinan dalam pengumpulan data serta meminimalisasi potensi penundaan pada tahap pasca-produksi.

Tabel 3. 2 Timeline Produksi

No	Waktu	Kegiatan
1	September (Minggu 1–2)	Penentuan topik karya, perumusan latar belakang, dan penyusunan proposal
2	September (Minggu 3–4)	pengumpulan referensi teori, dan riset awal lapangan
3	Oktober (Minggu 1–2)	Observasi lokasi awal dan perencanaan konsep visual buku foto
4	Oktober (Minggu 3–4)	Pengambilan foto tahap awal di lokasi yang telah ditentukan

5	November (Minggu 1–2)	Pengambilan foto lanjutan dan dokumentasi aktivitas pengrajin
6	November (Minggu 3–4)	Seleksi foto awal dan penyusunan alur narasi visual
7	Desember (Minggu 1–2)	Penyusunan desain awal buku foto (layout, tipografi, urutan visual)
8	Desember (Minggu 3–4)	Evaluasi karya dan pengumpulan masukan dari praktisi dan pembaca awam
9	Januari (Minggu 1)	Revisi akhir buku foto dan penyempurnaan laporan skripsi

Riset awal dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai profesi pengrajin batu nisan, mencakup latar belakang pekerjaan, proses kerja, serta makna sosial dan budaya yang melekat pada praktik pengukiran batu nisan. Pada tahap ini, perancang melakukan studi terhadap karya dan riset terdahulu yang membahas batu nisan sebagai objek budaya dan sejarah. Beberapa penelitian dalam bentuk artikel jurnal dan buku sejarah menunjukkan bahwa batu nisan tidak hanya berfungsi sebagai penanda makam, tetapi juga sebagai artefak budaya yang merekam identitas sosial, kepercayaan, serta perkembangan seni ukir pada suatu masyarakat (Rahim & Suseno, 2021). Kajian tersebut menjadi landasan awal untuk memahami posisi pengrajin batu nisan sebagai pelaku budaya yang berperan dalam pelestarian nilai tradisi.

Selain itu, perancang juga menelaah riset dan laporan berbasis berita yang membahas kondisi pengrajin batu nisan di Indonesia. Beberapa sumber berita mengungkap bahwa jumlah pengrajin batu nisan semakin berkurang akibat menurunnya minat generasi muda serta perubahan sistem produksi yang mulai mengandalkan mesin modern. Kondisi ini berdampak pada keberlangsungan praktik ukir manual yang selama ini menjadi ciri khas pengrajin tradisional.

Informasi dari riset daring tersebut membantu perancang memahami konteks sosial dan tantangan aktual yang dihadapi pengrajin batu nisan saat ini.

Tahap selanjutnya adalah riset lapangan, yang dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan pengrajin batu nisan di wilayah Jakarta Timur dan sekitarnya. Salah satu lokasi yang menjadi objek riset adalah Toko Fudholi, milik Pak Suyono, yang bergerak dalam pembuatan dan pengukiran batu nisan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai proses kerja, pengalaman personal pengrajin, serta pandangan mereka terhadap perubahan zaman dan perkembangan teknologi dalam industri batu nisan. Selain wawancara, perancang juga mengamati lingkungan kerja pengrajin, termasuk bengkel ukir, alat yang digunakan, serta suasana kerja sehari-hari selama proses pembuatan batu nisan berlangsung.

Dalam proses riset lapangan, perancang tidak hanya mewawancarai pemilik bengkel, tetapi juga pengrajin senior dan beberapa pelanggan. Pendekatan ini dilakukan untuk memperoleh sudut pandang yang lebih luas mengenai nilai tradisi, makna simbolik pada ukiran batu nisan, serta peran pengrajin dalam kehidupan sosial masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun sebagian pengrajin mulai beradaptasi dengan penggunaan mesin untuk efisiensi produksi, sentuhan manual tetap dipertahankan karena dianggap memiliki nilai estetika dan makna yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi.

Berdasarkan rangkaian riset pustaka dan riset lapangan tersebut, perancang menyimpulkan bahwa pengrajin batu nisan merupakan subjek yang memiliki nilai budaya dan kemanusiaan yang kuat, namun berada dalam posisi yang rentan terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, karya buku foto ini dirancang tidak hanya untuk mendokumentasikan proses pembuatan batu nisan, tetapi juga untuk merekam nilai kemanusiaan, keuletan, dan keindahan kerja manual yang lahir dari tangan para pengrajin, sekaligus menjadi bentuk apresiasi terhadap profesi yang semakin jarang mendapat perhatian.

Tabel 3. 3 Daftar Peralatan dalam Produksi Karya

No	Alat yang Digunakan
1	Kamera
2	Lensa
3	Baterai
4	SD Card
5	Tripod

3.1.2 Produksi

Tahap produksi merupakan fase inti dalam proses penciptaan karya fotografi, yaitu tahap pengumpulan data visual melalui pengambilan gambar langsung di lapangan. Mengacu pada tahapan produksi buku foto yang dijelaskan oleh Wijaya (2016), tahap ini menekankan keterlibatan langsung fotografer dengan subjek, lingkungan, serta situasi sosial yang menjadi bagian dari cerita. Pada tahap ini, fotografer tidak hanya berperan sebagai pengamat, tetapi juga sebagai partisipan yang hadir secara fisik dan emosional dalam ruang kerja subjek, sehingga mampu menangkap dinamika aktivitas, suasana, serta relasi antara pengrajin batu nisan dengan lingkungannya.

Dalam pelaksanaannya, proses pemotretan dilakukan di beberapa lokasi yang berkaitan langsung dengan aktivitas pengrajin batu nisan di wilayah Jakarta Timur. Salah satu lokasi utama yang menjadi fokus pengambilan gambar adalah kawasan Kalibata, yang memiliki keterkaitan historis dengan praktik pemakaman serta keberadaan pengrajin batu nisan yang masih aktif hingga saat ini. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan historis, konteks sosial, serta kedekatan antara ruang pemakaman dan ruang kerja pengrajin, sehingga memungkinkan penulis merekam proses produksi batu nisan secara utuh—mulai dari interaksi pengrajin dengan material, alat kerja, hingga suasana lingkungan sekitar. Seluruh

aktivitas produksi ini bertujuan untuk menghasilkan materi visual dan narasi pendukung yang akan diolah lebih lanjut dalam penyusunan buku foto dokumenter.

Selain dokumentasi visual berupa foto, penulis merencanakan pengumpulan data non-visual melalui wawancara dan observasi langsung sebagai bagian dari proses riset. Wawancara direncanakan dilakukan terhadap tiga narasumber yang terlibat langsung dalam aktivitas pembuatan batu nisan, yaitu Suyono Fudholi selaku pemilik usaha pengrajin batu nisan, Yudi sebagai pengrajin batu nisan, dan Sukarna sebagai pengukir batu nisan. Pemilihan ketiga narasumber tersebut didasarkan pada perbedaan peran dan pengalaman yang dimiliki, sehingga diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang beragam mengenai proses produksi, pembagian kerja, serta dinamika usaha batu nisan.

Melalui wawancara ini, penulis berencana menggali informasi mengenai identitas pengrajin, usia, lamanya berkarya, jenis batu yang digunakan, tahapan teknis pembuatan batu nisan, serta pandangan masing-masing narasumber terhadap profesi yang mereka jalani. Selain wawancara, observasi langsung juga direncanakan dilakukan untuk mencatat kondisi lingkungan kerja, penggunaan alat, serta interaksi antar pengrajin selama proses pembuatan berlangsung. Data non-visual yang diperoleh dari wawancara dan observasi ini direncanakan untuk digunakan sebagai penguat narasi visual, khususnya dalam penyusunan caption foto dan teks pendukung dalam buku foto.

Dengan mengombinasikan dokumentasi visual dan data hasil wawancara, karya buku foto diharapkan tidak hanya menampilkan foto secara estetik, tetapi juga menyajikan informasi yang kontekstual dan mendalam mengenai kehidupan serta proses kerja pengrajin batu nisan. Pendekatan ini dipilih agar pembaca dapat memahami karya tidak hanya sebagai rangkaian gambar, tetapi sebagai representasi visual yang memiliki nilai informasi, sosial, dan budaya yang utuh.

3.1.3 Pasca Produksi

Setelah seluruh proses produksi di lapangan selesai dilakukan, tahapan selanjutnya adalah pasca produksi. Mengacu pada tahapan pembuatan buku foto yang dijelaskan oleh Wijaya (2016), pasca produksi merupakan fase penting dalam

membentuk narasi visual secara utuh melalui proses kurasi, seleksi, dan pengolahan foto. Pada tahap ini, fotografer tidak lagi berfokus pada pengambilan gambar, melainkan pada penyusunan makna dan alur cerita dari kumpulan visual yang telah dihasilkan selama proses produksi.

Dalam pelaksanaannya, penulis melakukan pengelompokan foto berdasarkan kesamaan elemen visual dan konteks cerita, seperti lokasi pengambilan gambar, aktivitas pengrajin, interaksi manusia dengan benda, serta suasana lingkungan kerja dan pemakaman. Proses ini bertujuan untuk mempermudah tahap seleksi sekaligus membantu membangun alur cerita visual yang runtut. Foto yang terpilih kemudian diseleksi secara ketat dengan mempertimbangkan kekuatan visual, relevansi terhadap tema, serta kesinambungan antar gambar, sehingga setiap foto memiliki peran dalam mendukung narasi keseluruhan buku foto.

Tahap pasca produksi juga mencakup proses pengolahan foto secara digital untuk menjaga konsistensi visual, terutama dalam aspek tonal hitam putih, kontras, dan detail tekstur. Pengolahan dilakukan tanpa mengubah konteks asli peristiwa, agar keotentikan dokumentasi tetap terjaga sesuai prinsip fotografi dokumenter. Seluruh rangkaian proses ini bertujuan untuk menyusun hasil dokumentasi secara sistematis dan menyampaikan pesan visual secara efektif kepada pembaca melalui buku foto *Abadi dalam Ukiran*.

Setelah dilakukan pengelompokan, penulis melakukan proses kurasi visual dengan mempertimbangkan keseragaman gaya fotografi yang digunakan. Hal ini mencakup konsistensi dalam penggunaan komposisi, pencahayaan alami, tone warna, dan jarak pengambilan gambar. Foto yang memiliki gaya yang berbeda terlalu mencolok akan dieliminasi agar tidak mengganggu kesinambungan visual. Dengan menjaga kesatuan gaya, pembaca dapat merasakan alur yang lebih halus serta memahami emosi dan cerita di balik setiap foto secara lebih mendalam.

Tahapan editing dilakukan untuk menyempurnakan aspek visual dari foto-foto yang telah terpilih. Meski foto yang digunakan bersifat dokumenter dan mengedepankan keaslian, sentuhan penyuntingan tetap diperlukan untuk memastikan setiap gambar tampil optimal. Penyesuaian warna, pencahayaan,

kontras, dan ketajaman dilakukan secara hati-hati agar tidak merusak kesan alami dari momen yang ditangkap. Editing juga melibatkan penghilangan elemen yang tidak mendukung narasi utama, serta penyesuaian framing bila diperlukan. Selain itu, tahap ini juga meliputi penyusunan layout buku foto menggunakan aplikasi desain grafis, di mana foto-foto diposisikan dalam urutan tertentu yang membentuk alur cerita, dilengkapi dengan ruang kosong, caption, dan judul yang mendukung kejelasan informasi. Proses editing menjadi momen krusial dalam menyatukan visual dan pesan, agar buku foto tidak hanya enak dilihat secara estetika, tapi juga kuat secara cerita.

Dalam proyek fotografi dokumenter, warna dan suasana dalam gambar memiliki peran penting dalam membentuk persepsi dan nuansa cerita. Penulis mempertimbangkan palet warna yang muncul secara alami dari lokasi seperti abu-abu batu, coklat kayu, dan pencahayaan matahari agar membentuk kesan yang khas dan autentik. Selain itu, pemilihan foto juga memperhatikan ekspresi pengrajin, gerak tubuh, dan elemen lingkungan untuk menangkap atmosfer kerja mereka yang penuh ketekunan dan keheningan. Suasana inilah yang menjadi benang merah dari keseluruhan cerita visual, dan dipertahankan dalam proses pemilihan foto agar buku foto memiliki jiwa yang kuat.

Selain gambar, penulis juga mencatat berbagai informasi penting yang berkaitan dengan subjek foto, seperti nama pengrajin, usia, lamanya berkarya, jenis batu yang digunakan, dan proses pembuatan nisan secara teknis. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara singkat dan observasi langsung. Dokumentasi non-visual ini berfungsi sebagai penguat cerita di balik foto, yang nantinya akan membantu dalam penulisan caption, teks narasi buku foto, serta memperkaya konteks yang disampaikan kepada pembaca. Dengan pendekatan ini, karya yang dihasilkan tidak hanya menyajikan gambar estetik, tetapi juga memiliki kedalaman makna dan informasi yang utuh. Setelah rangkaian foto awal tersusun dan alur narasi visual mulai terbentuk, penulis merencanakan untuk memperoleh masukan dari pihak di luar diri sendiri sebagai bagian dari proses evaluasi karya. Masukan dari pihak eksternal diperlukan untuk membuka sudut pandang baru serta

mengidentifikasi aspek teknis maupun naratif yang mungkin terlewat selama proses kreatif berlangsung.

Pada tahap ini, penulis merencanakan untuk meminta masukan dari dua pihak, yaitu satu orang praktisi di bidang media visual dari Metro TV dan satu orang pembaca awam. Pemilihan praktisi media dilakukan karena praktisi memiliki pengalaman profesional dalam menyusun visual yang komunikatif dan informatif, sehingga diharapkan dapat memberikan penilaian dari sisi teknis fotografi, alur visual, serta kekuatan narasi gambar dalam konteks media publik. Sementara itu, masukan dari pembaca awam bertujuan untuk mengetahui sejauh mana karya dapat dipahami oleh masyarakat umum tanpa latar belakang fotografi atau desain. Perspektif pembaca awam dianggap penting untuk menilai kejelasan cerita visual, keterbacaan pesan, serta daya tarik buku foto secara keseluruhan.

Masukan yang diperoleh dari kedua pihak tersebut direncanakan berupa saran mengenai urutan foto, pemilihan gambar, kekuatan narasi visual, serta keterpaduan antara foto dan teks pendukung. Melalui proses evaluasi ini, karya buku foto diharapkan tidak hanya merepresentasikan sudut pandang personal penulis, tetapi juga memiliki relevansi dan daya tangkap yang lebih luas bagi audiens.

3.2 Anggaran Produksi

Justifikasi anggaran berisi rincian biaya kegiatan (dalam Rupiah)

Tabel 3. 4 Anggaran Produksi

No.	Uraian Kegiatan	Volume	Biaya Satuan (RP)	Biaya (Rupiah)
1	Biaya Tak Terduga	-	Rp 500.000	Rp 500.000
2	Sewa Kamera	1 Kamera	Rp 550.000	Rp 2.750.000

3	Narasumber	3 Orang	Rp 300.000	Rp 900.000
4	Produksi (Print)	5 Buku (Perkiraan)	Rp 750.000	Rp 3.750.000
	Jumlah			Rp 8.150.000

3.3 Target Luaran/Publikasi

Karya ini berfokus pada pengrajin batu nisan di kawasan Jakarta Timur sebagai bagian dari upaya pendokumentasian dan pelestarian warisan budaya yang kerap terpinggirkan oleh arus modernisasi. Melalui pendekatan fotografi dokumenter yang disajikan dalam bentuk buku foto, karya ini menyoroti proses kerja, lingkungan, serta kisah personal para pengrajin batu nisan yang selama ini bekerja di balik ruang-ruang sunyi kota.

Dalam kesehariannya, para pengrajin menjalankan aktivitas produksi batu nisan di tengah perubahan wajah Jakarta yang semakin modern. Keberadaan mereka sering kali luput dari perhatian, meskipun hasil karya mereka memiliki peran penting dalam menjaga nilai-nilai budaya, sejarah, dan memori kolektif masyarakat. Di tengah keterbatasan ruang, alat, dan tekanan zaman, para pengrajin tetap mempertahankan keahlian yang diwariskan secara turun-temurun.

Karya ini akan memuat sekitar 50 hingga 75 foto yang merekam proses pembuatan batu nisan, detail ukiran, potret pengrajin, serta hasil karya yang telah terpasang di area pemakaman. Seluruh foto disusun dalam bentuk buku foto berukuran B5 (17,6 cm x 25 cm) dengan sampul hard cover, agar pembaca dapat menikmati alur visual secara intim dan reflektif.

Melalui perpaduan antara visual fotografi dan narasi pendukung, karya ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai keberagaman budaya dan nilai historis yang terkandung dalam seni ukir batu nisan. Selain itu, karya ini juga bertujuan untuk membuka pemahaman tentang tantangan yang

dihadapi para pengrajin dalam mempertahankan profesi mereka di tengah perubahan teknologi dan menurunnya minat terhadap kerajinan tradisional. Buku foto ini tidak hanya dirancang sebagai luaran Tugas Akhir, tetapi juga sebagai media apresiasi dan refleksi sosial. Melalui karya ini, penulis berharap masyarakat dapat melihat profesi pengrajin batu nisan sebagai bagian penting dari ekosistem budaya perkotaan, serta menyadari bahwa di balik setiap ukiran terdapat kerja, ketulusan, dan upaya untuk menjaga kenangan agar tetap abadi.

Pada tahap perencanaan, karya buku foto *Abadi dalam Ukiran* dirancang untuk dipublikasikan melalui media nasional di Indonesia yang memiliki fokus pada liputan visual, budaya, dan isu kemanusiaan. Publikasi melalui media dipilih agar karya tidak hanya berfungsi sebagai luaran akademik, tetapi juga dapat menjangkau audiens yang lebih luas serta berkontribusi pada wacana publik mengenai pelestarian profesi pengrajin batu nisan. Media Indonesia direncanakan sebagai target publikasi karena memiliki rubrik budaya dan visual yang relevan dengan pendekatan fotografi dokumenter yang digunakan dalam karya ini.

